

Praktik Pembukaan Lahan dengan Teknik Membakar oleh Masyarakat di Limboro Rambu-Rambu Kabupaten Majene

“Land Clearing Practices with Burning Technique by Community in Limboro Rambu-Rambu Majene Regency”

Qaisar K^{1*}, Nur Ulifia¹, Ritabulan¹

¹Program Studi Kehutanan, Universitas Sulawesi Barat, Majene

*Corresponding author's email : qaizar@unsulbar.ac.id

ABSTRAK: Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi praktek pembukaan lahan dengan teknik pembakaran oleh masyarakat di Desa Limboro Rambu-Rambu Kabupaten Majene. Penelitian dilaksanakan pada September 2020 sampai Juni 2021. Pengumpulan data menggunakan teknik accidental non-probability sampling dengan responden berjumlah 30 orang. Analisis data dilakukan dengan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Desa Limboro Rambu-Rambu terdapat dua metode pembukaan lahan yang biasa dilakukan oleh masyarakat yaitu teknik bakar atau “metunu” yang merupakan teknik pembakaran dengan timbunan. Teknik yang kedua adalah teknik pembakaran tanpa timbunan dengan menggunakan bahan bakar. Tahapan proses pembakaran terdiri dari 2 (dua) yaitu tahap pembakaran pertama dan tahap pembakaran kedua yang disebut “mokafo”.

Kata kunci: Pembukaan lahan, pembakaran lahan, Desa Limboro.

ABSTRACT: This study aims to identify the practice of land clearing with burning techniques by the community in Limboro Rambu-Rambu Village, Majene Regency. The research was conducted from September 2020 to June 2021. Data collection used an accidental non-probability sampling technique with 30 respondents. Data analysis was carried out using a descriptive analysis method. The results of the study showed that in Limboro Rambu-Rambu Village there were two methods of land clearing that were commonly carried out by the community, namely the burning technique or “metunu” which was a technique of burning with heaps. The second technique is the non-deposit combustion technique using fuel. The stages of the combustion process consist of 2 (two), namely the first combustion stage and the second combustion stage which is called “mokafo”.

Key words: Land clearing, land burning, Limboro Village.

1. PENDAHULUAN

Hutan sebagai bagian dari sumberdaya alam menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan di bumi. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan terganggunya fungsi ekosistem dan kelestarian hutan adalah pembakaran hutan dan penebangan pohon. Kebakaran hutan akan berimplikasi pada penurunan luas hutan secara perlahan. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2019) menyatakan bahwa kasus kebakaran hutan dan lahan di Indonesia terjadi hampir setiap tahun dan dampaknya tidak hanya dirasakan oleh masyarakat sekitar, tapi hingga ke negara tetangga. Kebakaran hutan di Indonesia telah terjadi sejak abad ke-17 dan secara signifikan mengalami peningkatan dari segi luasan dan intensitasnya sejak tahun 1980-an (Herawati dan Santoso, 2011).

Total luas areal yang terbakar di seluruh wilayah Indonesia pada tahun 2015 mencapai 2,6 juta hektar dengan 0,4 juta hektar di antaranya berada pada areal berhutan; pada tahun 2016, areal kebakaran hutan dan lahan menunjukkan penurunan sebesar 83%, yaitu menjadi 438.363 hektar (Endrawati, *et al.* 2017). Kebakaran hutan menyebabkan kerugian baik bagi alam maupun sosial ekonomi masyarakat. Kerugian Indonesia akibat kebakaran hutan sepanjang tahun 2019 mencapai mencapai US\$ 5,2 miliar atau setara Rp. 72,95 Triliun (Arumingtyas, 2019). Beberapa dampak ekologis kebakaran hutan terhadap alam yaitu tidak tersedianya udara bersih yang dihasilkan vegetasi dan terganggunya fungsi hutan sebagai pengatur tata air dan pencegah terjadinya erosi (Rasyid, 2014). Hutan yang terus menyusut akan mengakibatkan terganggunya ekosistem hutan dan lingkungan sekitarnya.

Kebakaran hutan dan lahan bisa terjadi karena faktor disengaja maupun tanpa disengaja. Salah satu kegiatan masyarakat yang memicu terjadinya kebakaran hutan yaitu pembukaan lahan untuk kegiatan pertanian. Rasyid (2014) mengatakan penyebab kebakaran hutan dan lahan yaitu adanya kegiatan pembukaan lahan dengan teknik tebang-tebas-bakar yang tidak terkontrol, cara ini biasa dilakukan oleh perusahaan Hutan Tanaman Industri (HTI) dan peladang berpindah ataupun menetap. Bagi masyarakat kawasan hutan pembukaan kawasan hutan untuk penyiapan suatu areal baru bagi tanaman pangan sudah lama berlangsung. Setelah dua atau tiga tahun ditanami tanaman pangan, lahan tersebut biasanya menjadi miskin hara dan ditinggalkan. Selanjutnya pembukaan kawasan hutan yang lainnya terjadi lagi untuk maksud yang sama. Demikian terus-menerus, bahkan meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk. Pembakaran juga dilakukan pada lahan pertanian menetap untuk menghilangkan sisa-sisa panen, serta pada lahan calon perkebunan dalam kegiatan persiapan lahan tanam.

Pembukaan lahan untuk kegiatan pertanian yang tidak terkendali berpotensi menyebabkan kebakaran hutan dan lahan. Namun bagi masyarakat tradisional, kebakaran hutan dapat dihindari dengan menerapkan teknik-teknik tertentu. Masyarakat Adat di Desa Balawaian Kabupaten Tapin memiliki kearifan lokal dalam kegiatan pembukaan lahan dengan cara tebas dan bakar atau *slash and burn* diikuti ritual dan aturan adat seperti penetapan lahan untuk berladang, syukuran saat pembersihan lahan dan tahap pembakaran (*manyalukut*) yang terdiri dari pembuatan ladangan, membakar dengan cara

berlawanan arah angin, serta melakukan penjagaan dan pengawasan terhadap api saat sedang membakar agar tidak menjalar (Yuniarti, *et al.*, 2020).

Desa Limboro Rambu-Rambu di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat merupakan salah satu desa yang masyarakatnya secara turun temurun melakukan kegiatan pembukaan lahan dengan teknik membakar. Teknik ini menjadi bagian dari tradisi dan budaya masyarakat yang terus berlangsung hingga saat ini. Berdasarkan uraian di atas, maka penting untuk meneliti praktik pembukaan lahan dengan teknik membakar yang diterapkan oleh masyarakat di Desa Limboro Rambu-Rambu Kabupaten Majene. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan praktik pembukaan lahan dengan teknik membakar di Desa Limboro, Rambu-Rambu Kabupaten Majene.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan di Desa Limboro Rambu-Rambu Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Penelitian meliputi kegiatan survei awal, pemilihan lokasi, pengumpulan data, analisis data dan penulisan laporan hasil penelitian, berlangsung selama 10 bulan, mulai September 2020 sampai Juni 2021.

2.2. Alat dan Bahan

Alat yang digunakan terdiri dari panduan wawancara, alat perekam suara, kamera dan alat tulis menulis. Bahan yang digunakan yaitu seluruh data dan informasi yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan responden.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara terstruktur dan mendalam dan studi dokumentasi. Penelitian menggunakan teknik *non-probability sampling accidental*. Menurut Sugiyono (2019), *non-probability sampling accidental* adalah pengambilan responden sebagai sampel berdasarkan kebetulan yaitu siapa saja orang yang kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel bila orang yang ditemui cocok sebagai sumber data yang mewakili populasi berhubungan dengan topik yang akan diteliti. Jumlah responden yang diwawancarai sebanyak 30 orang.

2.4. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisa data deskriptif kualitatif. metode analisis data deskriptif kualitatif merupakan gabungan antara penelitian deskriptif dan penelitian kualitatif. Menurut Nazir (2011) metode deskriptif adalah meneliti status kelompok manusia, suatu subjek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun kelas peristiwa pada masa sekarang. Sedangkan Menurut Bogdan dan Taylor *dalam* Moleong (2019), penelitian kualitatif deskriptif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data yang digunakan dalam penelitian ini, berasal dari hasil Observasi, wawancara serta dokumentasi di Limboro Rambu-Rambu. Data tersebut dianalisis dengan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Metode Pembukaan Lahan dengan Teknik Membakar

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lokasi penelitian (Lampiran 1), terdapat dua kegiatan yang berkaitan dengan praktik pembukaan lahan dengan teknik membakar di Desa Limboro Rambu-Rambu. Pertama, ritual sebelum pembukaan lahan dan kedua, proses pembakaran untuk pembukaan lahan.

1) Ritual Sebelum Pembukaan Lahan

Dahulu, ritual ini berupa tradisi yang dilakukan sebelum membuka lahan. Ritual ini bermaksud untuk meminta izin kepada penjaga hutan sebelum menebang dan membakarnya. Masyarakat Limboro Rambu-Rambu percaya bahwa setiap hutan atau tempat selalu memiliki penjaga yang menghuninya. Ritual pembukaan hanya dilakukan terhadap hutan yang dianggap keramat atau angker. Ritual ini berupa persembahan ayam kampung dan pamanjatan doa di lokasi. Permohonan ijin ini dipercaya dapat mendatangkan keselamatan selama pengelolaan lahan berlangsung mulai dari menebang, membakar sampai memanen.

Saat ini masyarakat Limboro Rambu-Rambu tidak lagi melakukan ritual seperti yang dilakukan oleh para orang tua mereka dahulu. Hal ini dipengaruhi oleh adanya perkembangan pemahaman terutama terkait dengan pengetahuan agama bahwa berdoa langsung kepada sang pencipta lebih baik dari pada melakukan ritual-ritual seperti itu. Alasan lainnya, hutan yang ada saat ini menurut warga tidak ada lagi yang

dianggap keramat.

2) Teknik Pembakaran

Pembakaran merupakan proses penting dalam tahap pembukaan lahan. Masyarakat Limboro Rambu-Rambu biasa menyebutnya dengan “*metunu*”. *Metunu* dilakukan untuk membersihkan lahan secara berturut-turut mulai dari penebangan pohon, pembersihan semak belukar mencincang hingga tahap membakar. Teknik-teknik yang diterapkan dalam proses pembakaran berkaitan dengan penentuan waktu pembakaran dan tata urutan pembakaran.

- a) **Penentuan Waktu.** Pemilihan waktu sangat penting dalam pembakaran karena akan menentukan keberhasilan dalam pembukaan lahan. Penentuan waktu dalam pembakaran dipilih berdasarkan musim dan harian. Pembakaran biasanya dilakukan pada musim kering atau sebelum masuk musim hujan. Berdasarkan data perkembangan curah hujan tiga tahun terakhir di wilayah kecamatan Sendana, musim hujan dimulai pada bulan November hingga Februari. Sedangkan curah hujan mulai menurun pada bulan Maret hingga Oktober. Namun puncak musim kemarau atau panas terjadi pada bulan Agustus dengan curah hujan yang paling rendah, yakni 49 mm. Sehingga pembakaran mulai dilakukan pada bulan agustus hingga oktober. Musim kering dipilih dengan pertimbangan semak belukar dan batang pohon dapat kering lebih cepat dibanding saat musim hujan.
- b) **Pemilihan Hari.** Masyarakat memilih hari dan waktu melakukan pembakaran dengan mempertimbangkan cuaca. Hari yang dianggap cocok untuk melakukan pembakaran adalah saat suhu tidak sangat panas dan angin tidak banyak. Kedua pertimbangan ini berdasarkan kekhawatiran api bisa saja meloncat dan menyebar. Selain itu pembakaran tidak dilakukan secara serentak. Hal ini dilakukan karena masyarakat bergotong royong dan bergiliran dalam melakukan pembakaran untuk pembukaan lahan. Waktu yang dianggap tepat dalam melakukan pembakaran adalah pada pukul 10.00 pagi hingga 16.30 sore. Pukul 10.00 ke bawah tidak dipilih dengan pertimbangan bahan bakar masih basah karena terkena embun pagi sehingga api akan sulit menyala. Sedangkan pukul 16.30 ke atas jarang dipilih karena suhu panas sudah sangat menurun dan kondisi bahan bakar menjadi lembab kembali.

Pukul 10.00 hingga 16.00 dipilih karena penyinaran matahari pada waktu itu maksimal, suhu meningkat, kelembaban dan kadar air bahan bakar menurun sehingga api akan cepat membesar dan menyebar. Pekerjaan lebih cepat selesai dan bahan bakar yang kering mengurangi asap.

Tahapan proses pembukaan lahan dan teknik membakar yang diterapkan oleh masyarakat di Desa Limboro Rambu-Rambu, meliputi tahap persiapan dan tahap pembakaran.

1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi beberapa kegiatan yang dilakukan sebelum pembakaran dilakukan, yaitu:

- Pertama; memilih lokasi lahan yang akan dibuka, lahan yang dipilih dengan ciri tanah berwarna hitam, gembur, areal tanah yang tidak terlalu miring, dan dekat dengan sumber mata air. Namun saat ini masyarakat sudah sulit mendapatkan areal tanah yang memiliki kemiringan rendah karena pembukaan lahan yang terus menerus dilakukan, lahan yang sudah terpakai atau sudah pernah ditanami padi ladang, akan digunakan sebagai lahan perkebunan.
- Kedua; menebas semak belukar dengan tujuan mematikan tumbuhan bawah dan memudahkan proses pengeringan bahan bakar.
- Ketiga; melakukan penebangan terhadap pohon-pohon yang dianggap dapat menaungi tanaman sehingga akan mengganggu pertumbuhannya.
- Keempat; ranting dan batang-batang pohon dicincang dengan tujuan mempermudah pengeringan bahan bakar dan memudahkan dalam proses pembakaran.
- Kelima, melakukan pengeringan, tujuannya untuk mengurangi kadar air sampai bahan bakar tersebut benar-benar kering sehingga proses pembakaran dapat berjalan dengan lancar. Biasanya pengeringan ini membutuhkan waktu selama satu hingga dua bulan.

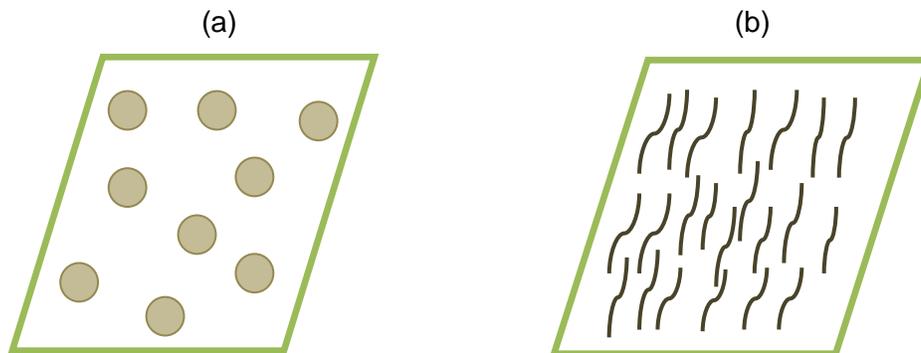
2) Tahap Pembakaran

Masyarakat Limboro Rambu-Rambu melakukan tahap proses pembakaran secara gotong royong atau berkelompok. Hal ini telah menjadi bagian dari tradisi turun temurun masyarakat Limboro Rambu-Rambu. Gotong royong dilakukan untuk mengantisipasi apabila api tidak terkendali. Tahap pembakaran terdiri atas dua tahap.

Tahap pertama, pembakaran yang dilakukan pada bahan bakar dalam jumlah banyak. Tahap kedua, pembersihan dari sisa-sisa pembakaran atau bahan bakar yang belum terbakar pada tahap pertama.

a. Pembakaran tahap pertama

Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat dua pilihan perlakuan terhadap bahan bakar atau cacahan batang, ranting pohon dan semak belukar yang telah kering, yaitu menumpuk bahan yang akan dibakar dan tidak menumpuk bahan yang akan dibakar. Terhadap dua pilihan ini, masyarakat lebih banyak menggunakan sistem dengan tidak menumpuk atau membakar tanpa tumpukan bahan bakar. Metode dengan menumpuk bahan bakar sangat jarang digunakan. Sistem perlakuan terhadap bahan bakar seperti yang diperlihatkan dalam Gambar 1 berikut:



Gambar 1. (a) Skema pembakaran dengan penumpukan bahan bakar
(b) Skema pembakaran tanpa penumpukan bahan bakar

Gambar 1 (a) menunjukkan skema pembakaran dengan penumpukan. Bahan bakar harus diangkut dan disatukan menjadi tumpukan-tumpukan di beberapa titik. Cara ini cukup memakan waktu dan tenaga yang lebih besar. Meski demikian, metode ini lebih memberikan kemudahan dalam melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap resiko terjadinya loncatan api.

Sistem penumpukan bahan bakar pada pembakaran tahap pertama sulit dilakukan karena jumlahnya yang besar dan banyak. Upaya untuk mengantisipasi sewaktu-waktu terjadi loncatan api adalah menyiapkan tangki semprot berisi air yang akan digunakan jika hal tersebut terjadi. Selain itu pembuatan sekat bakar

juga dilakukan untuk mencegah api merambat ke lahan tetangga atau kebun kosong dengan cara membersihkan sekat yang telah ditandai sekitar 2 hingga 3 meter.

Metode pembakaran dengan tanpa penumpukan bahan bakar seperti Gambar 1 (b) terkait dengan faktor efisiensi waktu dan tenaga. Skema ini mengandalkan penjaralan api sehingga membutuhkan pengawasan lebih meski dirasakan lebih praktis karena tidak membutuhkan waktu dan tenaga untuk membuat tumpukan bahan bakar.

Pembakaran dilakukan dengan teknik dari atas ke bawah. Teknik ini dilakukan terhadap lahan yang memiliki tingkat kemiringan tinggi. Pemilihan teknik ini berdasarkan pada pertimbangan agar api tidak membesar dan langsung membakar semua bahan bakar. Jika menggunakan teknik dari bawah ke atas maka api akan langsung membesar membakar bahan bakar yang di atasnya secara menyeluruh sehingga api dikhawatirkan meloncat ke lahan tetangga. Skema teknik pembakaran dari atas ke bawah dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.

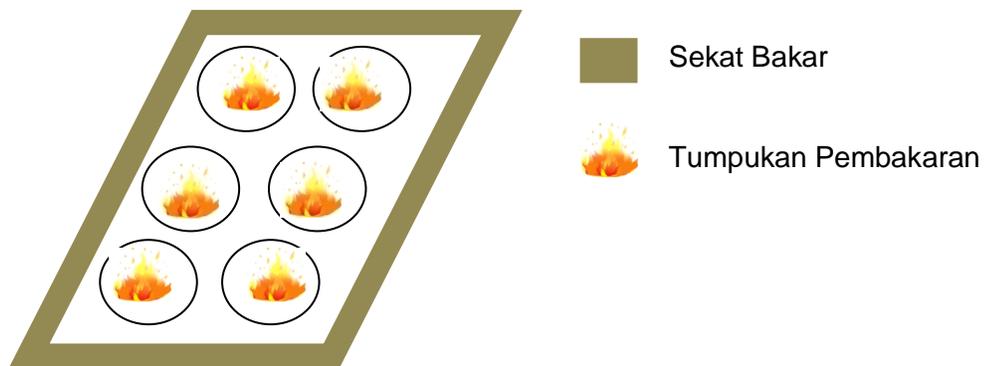


Gambar 2. Skema teknik pembakaran dari atas ke bawah

Selain alasan keamanan, masyarakat juga memilih teknik ini karena pola pembakaran dari atas ke bawah dianggap dapat menghasilkan pembakaran yang lebih bersih. Api yang lebih lambat dapat menghanguskan cacahan bahan bakar yang berada di bawahnya.

b. Pembakaran Tahap Kedua

Pembakaran tahap kedua merupakan proses pembersihan sisa cacahan bahan bakar yang belum terbakar pada tahap pertama. Masyarakat Limboro menyebut proses pembersihan ini dengan nama mokafo. Skema yang digunakan dalam mokafo seperti pada Gambar 1a. Bahan bakar yang tersisa dalam jumlah sedikit memudahkan dibuat ke dalam tumpukan-tumpukan untuk selanjutnya kembali dibakar. Skema pembakaran dengan tumpukan dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Skema pembakaran mokafo dengan tumpukan



Gambar 4. Kondisi lahan menunggu tahap *mokafo*

Gambar 4 di atas menunjukkan kondisi lahan setelah proses pembakaran tahap pertama dan menunggu tahap *mokafo*. Pada metode pembakaran (*mokafo*) dengan tumpukan, bahan bakar di bagi ke dalam beberapa bagian. Api dinyalakan

pada cercahan kayu dan semak yang telah ditumpuk. Tumpukan tidak bisa dibakar secara serentak. Setiap tumpukan harus dibakar hingga tidak ada lagi kayu dan semak yang tersisa atau belum terbakar. Karena itu, *mokafo* dapat memakan waktu hingga satu minggu lamanya sampai sisa semak dan kayu telah habis dibakar atau dibersihkan.

3.1 Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Praktik Pembukaan Lahan dengan Teknik Membakar

Berdasarkan hasil wawancara, teridentifikasi sejumlah faktor yang diindikasikan mendorong masyarakat melakukan pembukaan lahan dengan teknik membakar. Faktor-faktor tersebut adalah kebutuhan akan pangan, tingkat pengetahuan, belum ada peraturan desa yang secara khusus mengatur tentang hal ini, dan kurangnya pengawasan.

1) Kebutuhan akan pangan

Pada dasarnya masyarakat Limboro mayoritas adalah petani, mereka membutuhkan lahan perkebunan dan ladang untuk bercocok tanam. Kebiasaan membakar lahan paling banyak dilakukan untuk penanaman padi ladang. Padi ladang sudah menjadi tanaman yang mempunyai rangkaian tradisi dalam masyarakat limboro dan merupakan sumber pangan utama disana. Budidaya padi ladang tidak untuk diperjual belikan melainkan untuk dikonsumsi sendiri. Penanaman padi ladang rutin dikerjakan setiap tahunnya. Pembakaran pun rutin dilakukan setiap tahun. Menurut Widyatun *dalam* Husen (2018) manusia berperilaku atau beraktifitas karena adanya keinginan untuk mencapai suatu tujuan, dengan adanya *need* atau kebutuhan diri seseorang maka akan muncul motivasi atau penggerak/pendorong.

2) Tingkat pengetahuan dan faktor ekonomi

Proses terbentuknya pengetahuan masyarakat berimplikasi kepada perilaku dan pemahaman terhadap alam. Pengetahuan bertani didapatkan dari orang tua mereka yang diajarkan secara turun temurun dan sudah membentuk perilaku dan pemahaman yang kuat. Walaupun sebagian responden mendapatkan juga cara-cara bertani dari penyuluh namun tidak ada penegasan cara membuka lahan tanpa bakar.

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa pengetahuan tentang pembukaan lahan tanpa bakar masih minim, masyarakat tidak memiliki alternatif lain, jika pun

pembukaan lahan dapat dilakukan tanpa dibakar akan membutuhkan waktu dan biaya yang lebih. Selain itu, masyarakat sangat mempercayai bahwa pembakaran dapat menyuburkan tanah. Seperti Penelitian Beja (2015) di Nusa Tenggara Timur (NTT), mengatakan pengalaman petani menunjukkan bahwa lahan yang dibakar memberikan produksi tanaman pangan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan lahan yang tidak dibakar. Hasil penelitian Nurkin dalam Beja (2015) menunjukkan perlakuan pembakaran sisa-sisa vegetasi hutan yang dipergunakan untuk ladang dapat meningkatkan unsur hara tanah di Bengo-Bengo Maros. Namun dampak jangka panjang seperti menurunnya kesuburan tanah belum disadari oleh masyarakat tani. Azwar *dalam* Husen (2018) menyebutkan pengetahuan sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*). Hal ini berhubungan komponen kognitif yang mempengaruhi perilaku manusia berdasarkan apa yang diketahuinya. Pengalaman yang terus menerus membentuk pemahaman bahwa membakar adalah cara yang praktis, mudah, murah, cepat dan bermanfaat. Hal ini faktor ekonomi turut memberikan pengaruh dalam pemilihan teknik.

Pengetahuan masyarakat tentang dampak yang ditimbulkan dari pembakaran masih sangat minim. Adapun informasi yang didapatkan dari media tentang dampak negatif pembakaran berseberangan dengan pengalaman pribadi sehingga muncul keragu-raguan dalam masyarakat. Secara ilmiah, hasil penelitian Notohadinegoro dalam Kristanto (2012) mencatat bahwa pembakaran memudahkan terjadinya erosi, pemiskinan bahan organik, serta matinya flora fauna tanah yang disebabkan oleh tingginya suhu dan pengeringan tanah. Di sisi lain, Syaufina dalam Kristanto (2012) menyatakan bahwa kebakaran tidak selamanya berdampak negatif bagi lingkungan terutama pada sistem pembakaran terkendali.

Keterbatasan akses informasi turut menyebabkan hal ini. Jaringan seluler belum ada serta jaringan wifi yang belum memadai. Sedangkan sumber pengetahuan berupa media massa dan fasilitas elektronik seperti TV Menurut pengakuan sebagian besar responden lebih banyak digunakan menikmati acara-acara hiburan dengan alasan sebagai hiburan setelah satu hari bekerja di kebun.

3) *Tidak ada aturan izin pembakaran di desa*

Peraturan desa dan adat mengenai pembakaran berkaitan dengan sanksi terhadap masyarakat yang pembakaran lahannya menyebar ke lahan tetangga

sehingga menimbulkan kerugian. Peraturan ini dibuat karena semakin banyaknya kebun cengkeh di desa Limboro yang berada dalam ancaman kebakaran jika pembakaran tidak dilakukan dengan kehati-hatian. Sementara aturan perizinan luas dan lokasi lahan membakar tidak ada dalam aturan desa. Hal ini mengindikasikan sosialisasi yang terjadi menipis berakibat pada kerugian material dan kerusakan alam akibat pembakaran. Haryanti (2014) menyebutkan bahwa keberadaan hukum dalam masyarakat sangat urgen, karena hukum mengatur perilaku manusia. Ia menyebutkan bahwa masalah atau konflik tidak bisa dihilangkan dari kehidupan di bumi ini, tetapi aturan tetap dibutuhkan untuk mengatur masyarakat dan sedapat mungkin meminimalisir masalah atau konflik yang terjadi. Sebenarnya sudah ada Undang-Undang (UU) yang mengatur tentang kearifan lokal pembukaan lahan dengan membakar yaitu UU Nomor 23 tahun 2009. Namun, UU tersebut tidak tersosialisasikan dengan baik di Desa mengenai aturan dan syarat-syarat di dalamnya.

4) *Kurangnya pengawasan*

Pengetahuan masyarakat tentang larangan pembakaran hutan lindung serta aturan-aturan lainnya telah menyebar. Hal ini diketahui dari sebagian responden yang pernah mengikuti penyulahan dinas kehutanan. Proses wawancara memperlihatkan adanya perasaan takut jika petugas mengetahui dilakukannya pembakaran hutan dan lahan khususnya pada hutan lindung. Saat sesi wawancara, responden enggan memperlihatkan dokumentasi gambar yang biasa diambil oleh warga pada saat berlangsungnya pembakaran, karena dianggap akan sampai ke petugas dinas kehutanan. Namun sejauh ini tidak ada patroli khusus atau pengawasan ketat dari dinas terkait terutama pada musim kering. Hal ini menjadikan masyarakat belum tertekan untuk mengikuti larangan tersebut.

4. KESIMPULAN

Terdapat dua metode pembukaan lahan dengan teknik membakar atau *metunu* yaitu teknik membakar dengan tumpukan dan tanpa tumpukan bahan bakar. Tahapan proses pembakaran terdiri dari 2, yaitu pembakaran tahap pertama dan pembakaran tahap kedua yang disebut *mokafo*. Faktor yang melatarbelakangi perilaku pembukaan lahan dengan teknik membakar antara lain minimnya pengetahuan tentang teknik pembukaan lahan

tanpa bakar dan dampak yang ditimbulkan, kepercayaan bahwa pembakaran dapat menyuburkan tanah, lebih mudah dan murah serta kurangnya kontrol dari pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arumingtyas, L. .2019. Bank Dunia: Kerugian Indonesia Dampak Karhutla 2019 Capai Rp72,95 Triliun. Mongabay. : <https://www.mongabay.co.id/2019/12/16/bank-duniakerugian-indonesia-dampak-karhutla-2019-capai-rp7295-triliun/> [diakses Rabu, 7 Desember 2022]
- Beja, Henderikus Darwin. 2015. Sistem Tebas Bakar dan Pengaruhnya Terhadap Komponen Kimia tanah Sera Vegetasi pada Ladang dan Lahan Bera. *Jurnal Keteknikan Pertanian*. 3(2): 129-136
- Endrawati, Purwanto, J., Nugroho, S., dan R. Agung S. 2017. Identifikasi areal bekas kebaran hutan dan lahan menggunakan analisis semi otomatis citra satelit landsat. Prosiding Seminar Nasional Geomatika 2017: Inovasi Teknologi Penyediaan Informasi Geospasial untuk Pembangunan Berkelanjutan. Hal. 273-282. <https://sigap.menlhk.go.id/sigap-trial/files/download/identifikasi-areal-bekas-kebakaran-hutan-dan-lahan-menggunakan-analisis-semi-otomatis-citra-satelit-landsat.pdf> [diakses Rabu, 7 Desember 2022]
- Haryanti, Tuti. 2014. Hukum dan Masyarakat. *Jurnal Hukum*, 10(2):160-162
- Herawati, H., and H. Santoso. (2011). Tropical forest susceptibility to and risk of fire under changing climate: A review of fire nature, policy and institutions in Indonesia. *Forest Policy and Economics*, 13 (4), 227 – 233.
- Husen, Muhammad. 2018. *Proses pembentukan perilaku manusia ditinjau dari hadis* (Skripsi). Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-raniry. Banda Aceh.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan kehutanan. Luas Kebakaran Hutan Indonesia 2019. <https://katadata.go.id> [diakses Maret 15 2020]
- Kristanto, Ferdian. 2012. *Praktek Penyiapan lahan dengan Membakar Oleh Masyarakat di Wilayah Kerja DAOPS Manggala Agni Muara Bulian, Provinsi Jambi* (Tesis). Program Studi Konservasi Keanekaragaman Hayati, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Moleong, Lexy J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT. Remaja Bandung, Rosdakarya.
- Nazir, Mohammad. 2011. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Rasyid,F. (2014). Permasalahan dan Dampak Kebakaran Hutan. *Jurnal Lingkar Widyaiswara*, 4 (1):47-59.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.

Yuniarti, Asyifa, dan F. Rianawati. 2020. Kearifan lokal masyarakat adat dalam kegiatan pembukaan lahan di Desa Balawaian Kabupaten Tapin Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Sylva Scientiae*. 3 (6): 1141-1151.